

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara - negara maju, modern dan industri. Gangguan jiwa tersebut merupakan ketidakmampuan serta invaliditas yang tidak baik secara individu maupun kelompok yang akan menghambat pertumbuhan pada individu dan lingkungan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien. Salah satu jenis gangguan jiwa psikosis yang terbanyak adalah Skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi penilaian dari cara berpikir, bahasa, perilaku dan emosi pasien. Secara garis besar, pasien skizofrenia menunjukkan gejala positif dan negatif. Gejala positif meliputi delusi dan halusinasi, sedangkan gejala negatif meliputi penarikan diri dari lingkungan sosial, harga diri rendah, kehilangan motivasi dan emosi yang tumpul (Sari, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2019) prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita bipolar, 50 juta mengalami demensia dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Berdasarkan data *World Health Organization* (2022) seseorang yang mengalami skizofrenia mencapai 24 juta orang atau 1 dari 300 (0,32%) di seluruh dunia. Dari angka tersebut 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya adalah orang dewasa. Prevalensi kasus skizofrenia di Indonesia adalah sebanyak 282.654 orang. Prevalensi anggota rumah tangga yang mengalami gangguan kesehatan jiwa pada

Skizofrenia menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki angka tertinggi yaitu sebesar 11,1% per 1000 orang (Kemenkes RI, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali didapatkan data jumlah pasien dengan Skizofrenia pada tahun 2021 sebanyak 5.987 pasien dan 5.089 pasien mengalami gangguan persepsi sensori. Pada tahun 2022 jumlah pasien yang mengalami skizofrenia sebanyak 9.433 pasien dan 4.405 pasien mengalami gangguan persepsi sensori, tahun 2023 sebanyak 6666 pasien dan tahun 2024 – Maret pasien sebanyak 1760 jiwa.

Salah satu gejala skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi yang merupakan khas dari gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan merasakan sensasi palsu berupa suara-suara (pendengaran), penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan (Maudhunah, 2021). Halusinasi yang sering terjadi pada gangguan jiwa yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan mendengar suara orang atau kebisingan yang kurang jelas sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien, bahkan sampai pada percakapan lengkap antara dua orang yang mengalami halusinasi. Pikiran yang terdengar dimana klien mendengar perkataan bahwa klien disuruh untuk melakukan sesuatu kadang dapat membahayakan (Azizah dkk, 2016).

Dampak dari orang yang mengalami halusinasi jika tidak segera ditangani dengan baik maka dapat berakibat merugikan diri sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dampak lain yang akan timbul yaitu pasien akan mudah bicara sendiri di sudut ruang, bisa tiba-tiba marah, mengucapkan kata-kata kasar,

melukai diri sendiri, memukul barang disekitarnya hingga melukai orang lain (Nurhalimah, 2018).

Secara umum penanganan pasien skizofrenia dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi pada pasien skizofrenia dapat menggunakan antipsikotik, sedangkan terapi nonfarmakologi meliputi terapi keperawatan yaitu terapi generalis (Strategi Pelaksanaan) dan terapi spesialis (Kurniasari, 2019). Salah satu upaya terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan yaitu terapi warna atau *Chromotherapy*. *Chromotherapy* atau terapi warna adalah terapi relaksasi yang menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental seseorang (Halik, 2022). Warna bukanlah obat, tetapi warna dapat membantu proses penyembuhan suatu penyakit lewat gelombang atau vibrasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pitriani (2021) dengan judul “Pengaruh *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara dengan hasil terdapat penurunan tingkat halusinasi secara signifikan dengan nilai p value 0.000 (p value $a < 0.05$). Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Rahayu (2018) dengan judul “Pengaruh *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di Bangsal UPI RS Prof. Dr. Soeroyo Magelang dengan nilai p value 0.000 (p value $a < 0.05$) yang artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap terapi *Chromotherapy* pada pasien halusinasi.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang diatas, maka penulis ingin menuangkan kedalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi *Auditory* dengan *Chromotherapy* Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi *Auditory* dengan *Chromotherapy* Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* pada Pasien Skizofrenia dengan *Chromotherapy* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia dengan *Chromotherapy* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- b. Menentukan rumusan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia dengan *Chromotherapy* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

- c. Menyusun intervensi keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia dengan *Chromotherapy* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- d. Mengimplementasikan intervensi keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia dengan *Chromotherapy* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- e. Mengevaluasi keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia dengan *Chromotherapy* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali .
- f. Menganalisis intervensi *Chromotherapy* yang diberikan pada pasien skizofreniadengan gangguan persepsi sensori *auditory* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

D. Manfaat Penulisan

- 1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan dengan *Chromotherapy* pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory*.
 - b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory* menggunakan *Chromotherapy*.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory* menggunakan *Chromotherapy*.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi klien dan Masyarakat umum terkait penerapan *Chromotherapy* pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory*.